

LITURGI: MENUMBUHKAN HARAPAN DAN PEMBEBASAN

Yoseph Indra Kusuma

Pontificia Università della Santa Croce

indra@imavi.org

Abstract:

*This study examines the role of liturgy in fostering hope and liberation within the Catholic faith, inspired by Romano Guardini's *The Spirit of the Liturgy*. Liturgy is often misunderstood in two extremes: as rigid rules that restrict spiritual freedom or as a celebration devoid of structure. This research aims to explore liturgy as a "sacred play" that harmonizes order and freedom, seriousness and joy, structure and spiritual expression. The study employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing primary theological texts, including Guardini's work, official Church documents, and contemporary scholarly discussions on liturgical theology. Data collection involves textual analysis of liturgical norms, theological interpretations, and historical developments in liturgical praxis. The study applies a categorical framework—Necessary and Unnecessary, Proper and Improper, Fitting and Unfitting—to evaluate how liturgy shapes spiritual liberation and eschatological hope. Findings reveal that true liturgical freedom is not the absence of rules but the structured encounter with God that liberates believers from worldly constraints. The study highlights the eschatological dimension of the liturgy, wherein each Eucharistic celebration not only commemorates past salvation but also anticipates the fulfillment of God's Kingdom. Pastoral implications emphasize the need for proper liturgical education, the role of clergy and lay ministers in preserving the sacredness of the celebration, and the importance of maintaining liturgical beauty and reverence to deepen the faithful's spiritual experience. The study concludes that a richer understanding of liturgy allows believers to participate in the celebration not as a mere obligation but as a transformative encounter with God, leading to authentic hope and liberation in Christ.*

Keywords: Liturgy, hope, liberation, Romano Guardini, sacred play

1. Pendahuluan

Liturgi sering kali dipahami dalam dua ekstrem yang bertentangan: di satu sisi, ada yang melihatnya sebagai aturan kaku dan formalitas belaka, sementara di sisi lain, ada yang menganggapnya sebagai perayaan bebas yang tidak memerlukan struktur tetap. Kedua pendekatan ini berisiko menutup kekayaan makna liturgi yang sebenarnya: perjumpaan dengan Allah yang membebaskan.

Dalam tradisi Gereja Katolik, liturgi bukan sekadar kumpulan ritus dan doa, tetapi misteri yang mengungkapkan keselamatan Allah bagi

umat manusia.¹ Konsep ini dijelaskan dengan berbagai cara oleh para teolog. Salah satu contoh pemikiran menarik yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah pemikiran seorang teolog liturgi bernama Romano Guardini. Guardini, dalam karyanya *The Spirit of the Liturgy*, menawarkan sebuah alternatif sudut pandang dalam melihat liturgi. Ia menggambarkan liturgi sebagai sebuah permainan; Sebuah permainan yang suci. Guardini berpendapat bahwa liturgi merupakan sebuah ekspresi kebebasan rohani yang tidak diarahkan pada tujuan pragmatis, tetapi penuh makna.² Seperti anak yang bermain dengan

¹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* 1068

² Bdk. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 98–99.

bebas tetapi tetap mengikuti aturan permainan, begitu pula dalam liturgi: ada aturan yang harus ditaati, tetapi aturan ini bukan belenggu, melainkan struktur yang memungkinkan umat mengalami kebebasan sejati dalam hadirat Allah.³

Akan tetapi, di sisi lain, liturgi juga memiliki aspek keseriusan yang tidak bisa diabaikan. Liturgi adalah *Opus Dei*, karya Allah yang dinyatakan melalui Gereja-Nya.⁴ Setiap gerakan, doa, dan simbol dalam liturgi memiliki makna mendalam yang mengantarkan umat kepada penghayatan iman yang lebih dalam. Kesungguhan dalam liturgi bukanlah ekspresi legalisme kosong, melainkan cara Gereja menjaga misteri suci agar tetap dihormati dan dihayati dengan penuh kekhidmatan.

Sebagai perayaan iman, liturgi juga memiliki dimensi pembebasan dan harapan eskatologis. Dalam setiap perayaan Ekaristi, umat beriman mengalami pembebasan dari dosa dan sekaligus diingatkan akan janji keselamatan kekal dalam Kristus.⁵ Seperti yang dikatakan dalam Roma 8:21, "Supaya ciptaan ini sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan mulia anak-anak Allah." Dalam liturgi, umat memasuki realitas baru, di mana mereka bukan lagi hamba dosa, tetapi anak-anak Allah yang hidup dalam kebebasan sejati.

Namun, tantangan dalam memahami liturgi adalah kecenderungan umat untuk hanya bertanya dalam kategori "boleh atau tidak boleh", yang mengabaikan makna mendalam dari tindakan liturgis itu sendiri. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, pendekatan yang lebih kaya digunakan untuk memahami liturgi dengan membuat beberapa kategori-kategori untuk membantu membuat penilaian liturgis. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, tulisan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa liturgi bukan hanya sekadar aturan atau kreativitas manusiawi, tetapi jalan menuju pembebasan sejati dalam Kristus. Liturgi menumbuhkan harapan, karena di dalamnya

umat mengalami realitas Kerajaan Allah yang akan datang.⁶ Liturgi juga membebaskan, karena di dalamnya umat diundang untuk masuk dalam "permainan suci" yang membebaskan jiwa dari kelelahan dunia dan mengarahkannya kepada sukacita surgawi.⁷

Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi liturgi sebagai pengalaman iman yang menggabungkan kebebasan dan aturan, permainan dan keseriusan, harapan dan pembebasan. Harapannya, pemahaman yang lebih kaya tentang liturgi ini dapat membantu umat menghidupi perayaan liturgi dengan lebih mendalam dan penuh sukacita, bukan sebagai beban, tetapi sebagai perjumpaan yang membebaskan dengan Tuhan.

2. Pembahasan

2.1 Liturgi: Antara Kesungguhan dan Kegembiraan Suci

Liturgi, dalam pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar serangkaian ritus dan doa yang diatur secara ketat, tetapi juga suatu pengalaman spiritual yang mengandung elemen kesungguhan (*seriousness*) dan permainan suci (*playfulness*). Romano Guardini, dalam karyanya *The Spirit of the Liturgy*, menyoroti dimensi unik ini dengan menjelaskan bahwa liturgi tidak hanya merupakan kewajiban yang dilakukan dengan ketertiban dan tata aturan yang jelas, tetapi juga suatu bentuk kegembiraan dan kebebasan di hadapan Allah. Dalam liturgi, umat tidak sekadar melaksanakan tugas ritual, tetapi mereka diajak untuk masuk ke dalam suatu dunia ilahi yang penuh dengan makna dan simbol, yang tidak bisa diukur hanya dengan tujuan praktis.

Liturgi sebagai Tindakan Ilahi

Salah satu kesalahan mendasar dalam memahami liturgi adalah melihatnya hanya sebagai sebuah sistem aturan yang mengikat atau sebagai sarana untuk mencapai suatu hasil

³ Bdk. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, 95–96

⁴ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* (1992), no. 1069.

⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1405. Bdk. *Sacrosanctum Concilium* 7–10.

⁶ Bdk. Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, 95–96

⁷ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 104–105.

tertentu, seperti pembentukan moral atau peningkatan iman umat. Guardini menegaskan bahwa liturgi bukanlah tindakan manusia menuju Allah, melainkan tindakan Allah yang merangkul manusia dalam realitas ilahi-Nya.⁸ "Liturgi tidak ada demi manusia, tetapi demi Allah," tulisnya.⁹ Dengan kata lain, liturgi bukan sekadar ekspresi spiritualitas individu, tetapi suatu partisipasi dalam kehidupan ilahi yang lebih besar dari diri kita sendiri.

Liturgi menghadirkan misteri keselamatan, di mana manusia tidak sekadar berusaha memahami atau menguasainya, tetapi diajak untuk masuk dan mengalami kehadiran Allah. Oleh karena itu, setiap unsur dalam liturgi—baik itu gerakan, simbol, warna, musik, atau bahasa—bukanlah sekadar aspek dekoratif atau tradisi turun-temurun, tetapi merupakan sarana yang membawa umat kepada kesadaran akan kehadiran Tuhan yang nyata. Guardini menekankan bahwa dalam liturgi, "manusia tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri; ia mengarahkan pandangannya kepada Allah."¹⁰ Dengan demikian, liturgi mengundang manusia untuk melepaskan ego dan masuk dalam ruang suci yang ditata oleh Gereja demi kemuliaan Allah.

Dimensi kesungguhan dalam Liturgi

Kesungguhan dalam liturgi tercermin dalam keteraturan yang telah ditetapkan oleh Gereja. Liturgi bukanlah sesuatu yang bisa diubah sesuka hati atau diperlakukan dengan sembarangan. Setiap bagian dari perayaan liturgis telah dirancang untuk membawa umat kepada pengalaman rohani yang lebih dalam. Oleh karena itu, ada tata gerak tertentu—seperti berdiri, duduk, dan berlutut—yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Berdiri melambangkan kesiapan dan penghormatan, duduk menandakan penerimaan dan permenungan, sementara berlutut adalah tanda penyembahan kepada Allah yang hadir di tengah-tengah umat.

Selain itu, bahasa simbol yang digunakan dalam liturgi, seperti warna liturgi, pakaian imam, musik, serta tata ruang gereja, bukanlah elemen sekunder yang dapat diabaikan. Guardini menulis bahwa "aturan yang ketat dalam liturgi bukanlah bentuk rigiditas yang membatasi, tetapi kesadaran akan betapa berharganya perayaan ini."¹¹ Liturgi tidak sekadar menata ibadah, tetapi juga membentuk hati dan jiwa umat yang berpartisipasi di dalamnya.

Kehadiran ketertiban dalam liturgi mencerminkan keharmonisan yang lebih besar. Liturgi adalah refleksi dari tatanan surgawi, di mana segala sesuatu berada dalam keselarasan yang sempurna dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, setiap unsur dalam liturgi harus dihormati dan dijalankan dengan penuh kesungguhan, karena di dalamnya manusia tidak hanya berdoa, tetapi berdiri di hadapan Tuhan sendiri.

Dimensi Permainan/Kegembiraan dalam Liturgi

Namun, Guardini juga mengingatkan bahwa liturgi bukan hanya tentang aturan dan struktur yang ketat. Ada dimensi permainan dalam liturgi yang sering kali terabaikan. Permainan di sini bukan dalam arti permainan duniawi yang bersifat hiburan, tetapi dalam arti lebih mendalam—sebuah tindakan yang memiliki nilai pada dirinya sendiri dan tidak diarahkan pada hasil yang bersifat praktis.

Guardini mengambil inspirasi dari Kitab Amsal yang menggambarkan Kebijakan Ilahi yang "bermain di hadapan Allah" sejak awal penciptaan. Ia menunjukkan bahwa bahkan dalam kehidupan ilahi, ada unsur kegembiraan dan kebebasan yang melampaui sekadar fungsi atau tujuan. Dalam liturgi, umat diajak untuk memasuki realitas ini, di mana mereka tidak hanya beribadah karena suatu kewajiban, tetapi karena sukacita dalam menyembah Tuhan.

⁸ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, 96

⁹ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 105.

¹⁰ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 105–106.

¹¹ Bdk. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 100–101.

Permainan dalam liturgi bisa dibandingkan dengan cara seorang anak bermain. Seorang anak tidak bermain untuk mencapai sesuatu yang spesifik, tetapi karena ia menikmati permainan itu sendiri. "Jiwa harus belajar, setidaknya dalam doa, untuk meninggalkan kegelisahan aktivitas yang berorientasi pada tujuan; ia harus belajar membuang waktu untuk Allah," tulis Guardini.¹² Hal ini berarti bahwa liturgi tidak boleh direduksi menjadi sekadar sarana untuk mencapai sesuatu, melainkan harus dihargai sebagai suatu pengalaman spiritual yang berharga dalam dirinya sendiri.

Liturgi sebagai Seni dan Kehidupan Ilahi

Guardini juga menghubungkan liturgi dengan seni. Seperti seorang seniman yang menciptakan karya bukan demi tujuan praktis, tetapi sebagai ekspresi keindahan dan makna, demikian pula liturgi harus dipahami. Liturgi adalah seni yang hidup, di mana keindahan tidak hanya menjadi aspek tambahan, tetapi pancaran dari kebenaran itu sendiri.

"Sama seperti seorang seniman yang menciptakan bukan untuk tujuan praktis, melainkan demi keindahan dan makna itu sendiri, demikian pula liturgi tidak dapat diukur hanya dari kegunaannya," tulis Guardini.¹³ Keindahan dalam liturgi mengundang umat untuk melampaui pemahaman rasional dan masuk ke dalam pengalaman iman yang lebih mendalam.

Liturgi juga mencerminkan kehidupan surgawi. Dalam eskatologi Kristen, kehidupan kekal digambarkan sebagai perayaan dan nyanyian pujian tanpa akhir di hadapan Allah. Mereka yang tidak memahami liturgi mungkin akan menganggap gambaran ini membosankan atau tidak berguna, seperti orang-orang yang hanya melihat nilai dalam kerja dan produktivitas. Namun, bagi mereka yang memahami liturgi, kehidupan kekal justru merupakan pemenuhan tertinggi dari keberadaan manusia, di mana mereka dapat menikmati kehadiran Allah dalam kegembiraan yang tidak berkesudahan.

Liturgi sebagai Perpaduan Kesungguhan dan Permainan Ilahi

Liturgi, sebagaimana dijelaskan oleh Guardini, adalah perpaduan antara kesungguhan dan permainan ilahi. Ia mengandung ketertiban yang membawa manusia kepada kesadaran akan kehadiran Allah, tetapi juga memiliki kebebasan dan kegembiraan yang memungkinkan jiwa mengalami penyembahan yang sejati. Liturgi tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem aturan, tetapi juga tidak boleh diabaikan sebagai sesuatu yang sewenang-wenang dan tanpa makna. Ia adalah refleksi dari kehidupan ilahi, di mana segala sesuatu memiliki tatanan, tetapi juga dipenuhi dengan sukacita yang murni.¹⁴

Dengan demikian, umat Katolik diajak untuk merayakan liturgi dengan penuh penghormatan dan keterbukaan, memahami bahwa di dalamnya mereka tidak hanya mengikuti ritus, tetapi juga memasuki suatu misteri yang menghubungkan mereka dengan realitas ilahi. Dalam liturgi, mereka menemukan tempat di mana doa menjadi nyanyian, aturan menjadi harmoni, dan kehidupan manusia berpadu dengan kehidupan Allah sendiri.

2.2 Liturgi: Jalan Menuju Pembebasan dan Harapan

Liturgi bukan hanya sekadar ritus yang diulang-ulang tanpa makna, tetapi suatu pengalaman transformatif yang membawa umat kepada pembebasan sejati dan menumbuhkan harapan eskatologis. Dalam perayaan liturgi, umat mengalami misteri keselamatan yang nyata, di mana Allah hadir dan bekerja di tengah umat-Nya. Perjumpaan dengan Allah dalam liturgi tidak hanya mengubah momen ibadah itu sendiri, tetapi

¹² Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 104–105.

¹³ Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 89–90.

¹⁴ Bdk. Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy*, trans. Ada Lane (New York: Sheed & Ward, 1935), hlm. 99–100.

juga mengubah hidup umat dalam kesehariannya.¹⁵

Pembebasan yang dihadirkan dalam liturgi bukanlah kebebasan manusiawi yang absolut atau tanpa aturan, melainkan pembebasan dalam Kristus, di mana manusia dipulihkan dalam martabatnya sebagai anak-anak Allah.¹⁶ Harapan yang diberikan dalam liturgi juga bukan sekadar optimisme duniawi, tetapi harapan eskatologis, di mana umat dipersiapkan untuk bersatu dengan Allah dalam kehidupan kekal. Romano Guardini melihat liturgi sebagai ruang di mana manusia dibebaskan dari keterbatasan duniawi dan diundang masuk ke dalam kehidupan ilahi yang sejati.

Liturgi sebagai Kebebasan Anak-Anak Allah

Salah satu dimensi mendalam dalam liturgi adalah pengalamannya sebagai kebebasan anak-anak Allah. Dalam liturgi, umat tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaan atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tetapi benar-benar masuk dalam pengalaman iman yang membebaskan. Kebebasan ini bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang ditemukan dalam keteraturan yang ditetapkan oleh Allah sendiri melalui Gereja.

St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menegaskan, "Supaya ciptaan ini sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan mulia anak-anak Allah." (Roma 8:21). Pembebasan ini bukan sekadar pembebasan dari penderitaan duniawi, tetapi lebih dari itu, merupakan pembebasan dari dosa dan kuasa maut, sehingga umat dapat hidup dalam kehidupan baru di dalam Kristus.

Romano Guardini mengajarkan bahwa kebebasan dalam liturgi ditemukan dalam keselarasan antara aturan dan spontanitas. Liturgi, meskipun memiliki struktur yang jelas dan ritus yang tetap, tidak membelenggu, tetapi justru membebaskan manusia dari egosentrisme dan individualisme. Dalam liturgi, manusia tidak lagi berpusat pada

dirinya sendiri, tetapi diarahkan kepada Allah dan komunitas iman.

Kebebasan dalam liturgi juga berkaitan dengan partisipasi aktif umat. Liturgi bukanlah tontonan yang hanya dilakukan oleh imam atau petugas liturgi, tetapi sebuah pengalaman kolektif di mana setiap orang memiliki peran dan keterlibatan. Sacrosanctum Concilium 14 menegaskan pentingnya partisipasi aktif umat dalam liturgi sebagai sarana untuk mengalami rahmat dan keselamatan.¹⁷ Dengan demikian, kebebasan dalam liturgi bukan berarti umat boleh beribadah sesuka hati, tetapi kebebasan untuk benar-benar terlibat secara utuh dalam perayaan iman.

Guardini juga menyoroti bahwa liturgi membebaskan manusia dari tekanan duniawi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali terikat oleh rutinitas, pekerjaan, dan beban hidup yang menekan. Liturgi memberikan ruang bagi umat untuk melepaskan diri dari segala beban tersebut dan masuk ke dalam realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas Allah yang mengasihi dan membebaskan. Seperti seorang anak yang bermain dengan bebas tanpa tekanan duniawi, demikian pula umat dalam liturgi diajak untuk mengalami kebebasan dalam hadirat Allah.

Namun, kebebasan sejati dalam liturgi juga tidak bisa dipisahkan dari ketaatan kepada Tuhan. Yesus sendiri, meskipun sebagai Anak Allah yang bebas, memilih untuk taat kepada kehendak Bapa-Nya. Dalam liturgi, umat belajar bahwa ketaatan kepada kehendak Allah adalah jalan menuju kebebasan sejati. Dengan mengikuti aturan liturgi yang ditetapkan oleh Gereja, umat tidak kehilangan kebebasan mereka, tetapi justru semakin dimerdekakan dari keterikatan duniawi dan semakin masuk dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah.

Liturgi bukan hanya ruang untuk ketaatan, tetapi juga untuk sukacita rohani. Mazmur 100:2 berkata, "Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak sorai!" Liturgi yang sejati adalah perayaan penuh sukacita, di mana umat mengalami kehadiran Allah yang membawa

¹⁵ Bdk. Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (1963), no. 8.

¹⁶ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* 1070; *Katekismus Gereja Katolik* 1068.

¹⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (1963), no. 14.

damai dan kegembiraan. Sukacita ini bukan berasal dari hiburan duniawi, tetapi dari kesadaran bahwa dalam liturgi, umat berjumpa dengan Tuhan yang hidup dan menerima rahmat-Nya yang mengubah hidup.

Liturgi sebagai Pengharapan Eskatologis

Liturgi tidak hanya menjadi pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis yang mengarahkan umat kepada pengharapan akan kehidupan kekal bersama Allah. Setiap kali umat beriman berkumpul dalam perayaan liturgi, mereka tidak hanya mengenang karya keselamatan yang telah terjadi, tetapi juga menantikan pemenuhan janji keselamatan yang akan datang.

Guardini melihat liturgi sebagai gambaran di bumi dari apa yang terjadi di surga. Liturgi di dunia ini adalah cerminan dari liturgi surgawi, di mana para malaikat dan orang-orang kudus terus-menerus memuji Allah. Kitab Wahyu 4:8 menggambarkan liturgi surgawi dengan kata-kata, "Siang dan malam mereka tidak henti-hentinya berkata: Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang!" Kata-kata ini diulang dalam liturgi Gereja melalui bagian Sanctus, menunjukkan bahwa Misa Kudus adalah partisipasi nyata dalam liturgi surgawi.

Dalam setiap perayaan Ekaristi, umat mengenangkan misteri wafat dan kebangkitan Kristus, tetapi sekaligus menantikan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Ungkapan *Marana tha* (Datanglah, Tuhan Yesus!) yang sering diucapkan dalam liturgi menunjukkan bahwa ibadah Kristen selalu memiliki arah ke depan, menuju pemenuhan janji keselamatan yang sempurna.

Selain itu, liturgi juga mengajarkan umat untuk hidup dengan hati yang terarah kepada surga. Filipi 3:20 menyatakan, "Karena kewargaan kita adalah di dalam surga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat." Dengan demikian, setiap kali umat berdoa "Datanglah Kerajaan-Mu", mereka diajak untuk menantikan pemenuhan janji Tuhan dan mempersiapkan diri untuk hidup dalam kekudusan.

Guardini menegaskan bahwa liturgi membentuk umat untuk mengalami realitas surgawi sejak sekarang. Liturgi bukan hanya sebuah tindakan simbolis, tetapi sebuah partisipasi dalam kebahagiaan ilahi yang sudah dimulai tetapi belum sepenuhnya terwujud. Dalam liturgi, manusia belajar bagaimana hidup dalam terang kekekalan, dan menemukan bahwa pengharapan dalam Kristus adalah satu-satunya kebebasan sejati.

Dengan demikian, liturgi adalah ruang di mana kebebasan dan harapan bersatu dalam pengalaman iman yang mendalam. Di satu sisi, liturgi membebaskan manusia dari keterikatan duniawi dan membawa mereka masuk ke dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah. Di sisi lain, liturgi mengarahkan pandangan umat kepada kehidupan yang akan datang, memberikan mereka pengharapan akan persatuan kekal dengan Allah. Dengan demikian, liturgi bukan hanya tindakan ibadah, tetapi suatu pengalaman pembebasan dan prolepsis dari kebahagiaan surgawi yang kekal.

2.3 Memahami Liturgi dengan Lebih Kaya: Pendekatan Baru

Liturgi sering kali dipersempit menjadi sekadar persoalan kepatuhan terhadap aturan. Banyak umat yang menanyakan, "Apakah ini boleh atau tidak boleh?", seolah-olah liturgi hanya berada dalam kerangka hukum yang kaku dan tidak memiliki ruang untuk penghayatan yang lebih dalam. Padahal, pemahaman liturgi sejati bukan hanya soal kepatuhan normatif, tetapi juga tentang kekayaan makna yang membawa umat kepada perjumpaan dengan Allah.

Gereja telah menetapkan aturan-aturan liturgis yang jelas dan mengikat, yang berfungsi untuk menjaga kesucian, ketertiban, dan kesatuan perayaan liturgi di seluruh Gereja universal. Oleh karena itu, ada batasan yang tegas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam liturgi. Aturan ini bukan sekadar regulasi teknis, tetapi bertujuan untuk memastikan bahwa perayaan liturgi tetap setia pada tradisi suci dan berpusat pada Kristus.

Namun, dalam praktiknya, sering terjadi ketidaksesuaian antara aturan universal dan kebijakan lokal yang berkembang di tingkat

keuskupan atau paroki. Beberapa kebijakan pastoral dibuat lebih longgar dari aturan universal, sehingga membuka peluang munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari norma liturgis. Sebaliknya, ada juga situasi di mana kebijakan lokal justru memperketat aturan tanpa dasar yang jelas, sehingga menambah beban yang sebenarnya tidak diperlukan dalam liturgi. Ketidaksesuaian ini sering kali menjadi sumber kebingungan bagi imam dan umat awam.

Romano Guardini, dalam *The Spirit of the Liturgy*, menyoroti bahwa liturgi bukanlah soal inovasi manusiawi, tetapi tindakan ilahi yang telah diberikan kepada Gereja. Ia menekankan bahwa "liturgi bukan tentang ekspresi diri, tetapi tentang partisipasi dalam sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri."¹⁸ Oleh karena itu, aturan dalam liturgi bukanlah sekadar batasan, tetapi sarana yang memungkinkan umat mengalami kehadiran Allah dalam suasana ibadah yang sakral.

Sebelum membahas aspek-aspek lain dalam pelaksanaan liturgi, penting untuk menetapkan batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun, pemahaman liturgi yang lebih kaya tidak hanya berhenti pada kategori "boleh dan tidak boleh", tetapi juga melibatkan refleksi teologis lebih dalam. Oleh karena itu, dalam memahami dan menerapkan liturgi, kita juga perlu mempertimbangkan kategori tambahan seperti perlu dan tidak perlu, layak dan tidak layak, serta cocok dan tidak cocok. Kategori-kategori ini dapat membantu dalam menyusun *sententia theologica* (pendapat teologis) ketika seseorang bertanya tentang persoalan liturgis yang tidak secara eksplisit diatur dalam dokumen resmi Gereja. Dalam banyak kasus, tidak ada jawaban langsung dalam bentuk "boleh" atau "tidak boleh", tetapi memerlukan analisis yang lebih dalam berdasarkan prinsip teologis, spiritualitas liturgi, dan tradisi Gereja. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap elemen dalam liturgi dapat dinilai secara lebih holistik, bukan hanya dalam bingkai hukum, tetapi juga dalam terang makna teologis dan spiritualnya.

Kategori Boleh dan Tidak Boleh: Antara Aturan Universal dan Kebijakan Lokal

Liturgi dalam Gereja Katolik bukanlah sekadar ekspresi budaya atau improvisasi berdasarkan selera pribadi maupun komunitas tertentu. Sebagai perayaan sakramen yang suci, liturgi memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh Gereja universal agar perayaan iman tetap terjaga dalam kemurnian dan kesatuannya. Kodeks Hukum Kanonik (KHK) 838 menegaskan bahwa Uskup Diosesan memiliki wewenang dalam mengatur liturgi di wilayah keuskupannya, tetapi dalam batas yang tetap menghormati norma-norma universal yang telah ditetapkan oleh Takhta Suci.¹⁹ Dengan demikian, seorang uskup tidak memiliki kuasa untuk mengubah substansi liturgi, melainkan hanya dapat mengarahkan kebijakan pastoral yang selaras dengan tradisi Gereja.

Sebagai pelayan liturgi yang diutus Gereja, imam dan uskup tidak diizinkan menambah, mengurangi, atau mengubah sesuatu dalam perayaan Misa atas kehendaknya sendiri.²⁰ Prinsip ini harus menjadi dasar dalam setiap keputusan pastoral mengenai liturgi, agar perayaan tersebut tetap berada dalam kesatuan dengan Gereja universal. Kesadaran ini menjadi benteng agar perayaan Misa tidak jatuh ke dalam inovasi yang tidak sesuai dengan tradisi suci. Oleh karena itu, sebelum mempertimbangkan kategori lain seperti perlu, layak, dan cocok, pertama-tama harus dipastikan apakah Gereja universal atau partikular telah menetapkan aturan mengenai suatu praktik tertentu. Jika keputusan yang dibuat oleh Gereja partikular bertentangan dengan norma universal, maka keputusan tersebut harus ditinjau ulang untuk memastikan bahwa perayaan liturgi tetap setia pada ajaran Gereja.

Namun, penting untuk disadari bahwa Gereja universal tidak menetapkan semua aspek liturgi secara pasti dan rinci. Ada banyak aspek dalam praktik liturgi yang tidak diatur secara eksplisit oleh dokumen resmi, sehingga meninggalkan ruang "abu-abu" yang memerlukan kebijaksanaan pastoral dalam

¹⁸ hlm. 121–122.

¹⁹ Bdk. *Kodeks Hukum Kanonik* 1983, kan. 838 §1-4.

²⁰ Bdk. Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (1963), no. 22 §3.

pelaksanaannya. Dalam kasus seperti ini, sering kali tidak ada jawaban yang sepenuhnya "boleh" atau "tidak boleh" dalam dokumen Gereja, sehingga diperlukan pendekatan lain yang dapat membantu dalam mengambil keputusan liturgis.

Dalam situasi di mana aturan universal belum menetapkan secara pasti suatu kebiasaan atau praktik liturgis, pendekatan yang lebih luas perlu digunakan. Oleh karena itu, penulis menawarkan kategori alternatif seperti perlu dan tidak perlu, layak dan tidak layak, serta cocok dan tidak cocok sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan suatu praktik liturgi yang belum diatur secara spesifik oleh Gereja universal. Kategori ini bukan untuk menggantikan aturan resmi, tetapi sebagai pedoman reflektif yang membantu memastikan bahwa setiap keputusan liturgis tetap berada dalam semangat iman dan kesetiaan kepada tradisi Gereja.

Dalam dinamika pastoral, sering kali ditemukan kebijakan lokal yang dibuat oleh pastor paroki atau komisi liturgi di tingkat keuskupan. Beberapa kebijakan tersebut memang muncul dengan alasan pastoral, tetapi tidak jarang juga terdapat penyimpangan yang bertentangan dengan aturan universal. Dalam beberapa kasus, kebijakan ini bahkan berkembang menjadi kebiasaan yang dianggap lazim dan diterima tanpa melalui kajian mendalam mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Gereja.

Salah satu contoh nyata adalah praktik umat awam yang menyampaikan homili dalam Misa. Beberapa keuskupan atau paroki memperbolehkan umat awam, termasuk religius atau teolog, untuk berbagi pengalaman iman dalam bentuk homili, dengan alasan agar keterlibatan umat dalam perayaan semakin terasa. Namun, *Redemptionis Sacramentum* secara tegas melarang praktik ini karena homili dalam Misa hanya boleh disampaikan oleh seorang imam atau diakon. Bahkan seorang religius yang memiliki pengetahuan teologis mendalam pun tidak diperbolehkan menggantikan tugas homili yang menjadi bagian dari pelayanan tahbisan.²¹

Selain homili, perubahan dalam doa konsekrasi Ekaristi juga menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi di beberapa komunitas. Dengan alasan untuk lebih mendekatkan umat kepada misteri Ekaristi, beberapa imam mengubah atau mengimprovisasi kata-kata konsekrasi. Hal ini bertentangan dengan norma universal yang menegaskan bahwa kata-kata konsekrasi adalah bagian dari tradisi suci yang tidak dapat diubah oleh siapa pun, termasuk uskup. Imam wajib mengucapkan doa konsekrasi persis seperti yang telah ditetapkan dalam Misale Romawi, tanpa penambahan atau pengurangan yang dapat mengaburkan makna sakramen.²²

Penyimpangan lain yang sering ditemukan adalah praktik umat mengambil sendiri Hosti Kudus dari sibori saat penerimaan Komuni. Dalam beberapa komunitas, hal ini dilakukan dengan tujuan mempercepat distribusi Komuni (biasanya dalam bentuk dua rupa), terutama ketika jumlah umat sangat banyak. Namun, aturan Gereja telah menetapkan bahwa Ekaristi harus dibagikan oleh imam, diakon, atau pelayan luar biasa Komuni yang telah ditunjuk. Gereja dengan jelas melarang umat untuk mengambil sendiri Hosti Kudus atau menyampaikannya kepada orang lain, karena tindakan ini berisiko mengurangi penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus.²³

Selain dalam tata cara penerimaan Komuni, penggunaan materi roti dalam Ekaristi juga sering kali menjadi bahan perdebatan, terutama terkait dengan roti non-gandum bagi umat yang memiliki intoleransi gluten. Beberapa komunitas mencoba menggunakan roti yang sepenuhnya bebas gluten dalam perayaan Ekaristi, namun Instruksi Kongregasi untuk Ibadah Ilahi tahun 2017 menegaskan bahwa hosti harus dibuat dari gandum murni agar sah dalam konsekrasi. Meskipun demikian, bagi umat yang memiliki alergi terhadap gluten, Gereja memperbolehkan penggunaan hosti

²¹ Bdk. *Redemptionis Sacramentum* 64

²² bdk. *PUMR* 147

²³ Bdk. *Redemptionis Sacramentum* 94

dengan kadar gluten yang sangat rendah, tetapi tetap berbahan dasar gandum.²⁴

Kasus lain yang kerap terjadi adalah penerapan inkulturasi yang berlebihan dalam liturgi. Gereja memang membuka ruang bagi unsur budaya lokal untuk dimasukkan dalam perayaan liturgi, tetapi dengan batasan yang ketat agar tidak mengubah struktur dasar ritus yang telah ditetapkan. Sayangnya, dalam beberapa komunitas, usaha untuk menyesuaikan liturgi dengan budaya setempat sering kali mengarah pada penghapusan atau modifikasi elemen-elemen liturgis yang fundamental. Beberapa contoh yang dapat ditemukan antara lain penggunaan pakaian adat yang kurang mencerminkan kesakralan liturgi, tarian yang lebih menyerupai pertunjukan daripada ungkapan doa, atau bahkan penggantian doa-doa liturgis dengan teks buatan sendiri. Inkulturasi dalam liturgi seharusnya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus tetap menghormati prinsip dasar liturgi Katolik sebagaimana yang diajarkan dalam *Sacrosanctum Concilium*.²⁵

Dalam perayaan Kamis Putih, modifikasi ritus pembasuhan kaki juga menjadi salah satu praktik yang menyimpang dari norma Gereja. Beberapa komunitas mengizinkan seluruh umat untuk saling membasuh kaki satu sama lain, dengan alasan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerendahan hati. Meskipun niatnya baik, tindakan ini justru mengaburkan makna liturgis dari ritus tersebut, yang seharusnya dilakukan oleh imam sebagai lambang pelayanan Kristus kepada para rasul. Rubrik dalam *Missale Romanum* menegaskan bahwa hanya imam (*sacerdos*) yang membasuh kaki umat yang telah ditunjuk, sehingga makna simbolis dari tindakan Yesus dapat tetap terjaga.²⁶

Dari berbagai kasus di atas, menjadi jelas bahwa kategori "boleh dan tidak boleh" dalam liturgi harus selalu merujuk pada dokumen resmi Gereja sebagai standar utama. Namun,

dalam situasi di mana aturan Gereja tidak secara spesifik menetapkan suatu kebiasaan, kategori alternatif seperti perlu, layak, dan cocok dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan liturgis. Dengan memahami prinsip ini, umat dapat semakin menghargai liturgi sebagai perayaan iman yang menghadirkan misteri keselamatan Allah bagi dunia.

Kategori Perlu dan Tidak Perlu

Liturgi adalah perayaan yang dipenuhi dengan simbol-simbol yang mengarahkan umat kepada misteri yang lebih dalam. Namun, tidak semua unsur yang dapat dimasukkan dalam liturgi benar-benar diperlukan untuk membantu umat masuk dalam pengalaman ibadah yang lebih baik. Ada unsur-unsur yang, meskipun tidak dilarang secara eksplisit, sebenarnya tidak diperlukan dan bahkan bisa mengganggu makna liturgi itu sendiri.

Kategori "perlu dan tidak perlu" berhubungan dengan kebutuhan dalam liturgi. Sesuatu yang tidak perlu bukan berarti dilarang, tetapi harus ditinjau kembali apakah benar-benar menjadi sarana yang mendukung kekhusyukan dan pemaknaan liturgi, atau justru hanya menjadi tambahan yang kurang esensial.

Sebagai contoh, dalam pemilihan warna liturgi, Gereja telah menetapkan bahwa warna yang digunakan dalam busana liturgi memiliki makna simbolis yang kaya, misalnya: Putih (untuk sukacita dan kemuliaan), Ungu (untuk masa pertobatan), Merah (untuk hari raya para martir dan peringatan Roh Kudus). Namun, ada kebingungan di beberapa komunitas mengenai apakah lilin altar juga harus mengikuti warna liturgi. Dalam praktiknya, penggunaan lilin dengan warna yang berbeda tidak dilarang, tetapi tidak diperlukan, karena warna liturgi yang utama sudah ditunjukkan melalui busana imam dan dekorasi altar yang sesuai. Oleh karena itu, mewajibkan lilin altar berwarna

²⁴ Bdk. Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, *Circular letter to Bishops on the bread and wine for the Eucharist Prot. N. 320/17*, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdd/documents/rc_con_ccdds_doc_20170615_lettera-su-pane-vino-eucaristia_en.html

²⁵ bdk. *Varietates Legitimae*, 39

²⁶ Bdk. *Catholic Church, Missale Romanum: Ex Decreto Sacrosancti Œcumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum Ioannis Pauli PP. II Cura Recognitum, Editio Typica Tertia* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2008), 300.

ungu dalam masa Adven, misalnya, adalah sesuatu yang tidak perlu dan sebenarnya tidak membawa makna tambahan yang signifikan dalam perayaan.

Dalam beberapa komunitas Paroki, ada kebiasaan menambahkan doa-doa tertentu dalam liturgi yang sebenarnya tidak ada dalam Tata Perayaan Ekaristi. Misalnya, ada yang menambahkan doa spontan setelah komuni atau sebelum berkat penutup. Ini mungkin dilakukan dengan niat baik, tetapi jika terlalu sering dilakukan, justru bisa menimbulkan kebingungan dan menghilangkan rasa kesatuan dengan tata liturgi universal Gereja. Maka, kejelasan dalam liturgi lebih perlu daripada improvisasi yang tidak terarah.

Guardini menekankan bahwa liturgi memiliki kesederhanaan yang sakral, di mana setiap elemen memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu, menambahkan unsur yang berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan rohani umat dapat mengalihkan perhatian dari inti perayaan.

Namun, perlu diingat bahwa sesuatu yang tidak perlu tidak otomatis menjadi tidak boleh atau dilarang. Terkadang, dalam cinta yang lebih besar kepada Tuhan, umat ingin mengekspresikan penghormatan dan devosi dengan cara-cara tertentu yang mungkin tidak esensial, tetapi tetap memiliki makna rohani yang mendalam. Dalam banyak tradisi liturgis, terdapat ungkapan-ungkapan simbolis yang berkembang bukan karena keharusan, tetapi karena cinta dan penghormatan yang lebih besar kepada Tuhan.

Sebagai contoh, penggunaan dupa dalam liturgi bukanlah kewajiban dalam setiap “Misa besar”/Hari Raya, tetapi ketika digunakan, ia menambah dimensi simbolis dari doa yang naik ke hadirat Tuhan. Demikian pula, prosesi panjang atau nyanyian yang lebih elaboratif dalam perayaan liturgi tertentu tidak selalu diperlukan, tetapi bisa menjadi sarana bagi umat untuk mengekspresikan kekhusyukan dan rasa hormat mereka. Dalam hal ini, penambahan unsur liturgis tidak boleh dipandang semata-mata sebagai beban atau elemen yang tidak perlu, tetapi harus dilihat dalam terang makna dan niat yang melandasinya.

Namun, pengungkapan yang berlebihan memang memiliki risiko untuk menghilangkan fokus dari inti liturgi. Jika sesuatu yang tidak perlu mulai mendominasi perayaan dan mengalihkan perhatian dari Misteri yang dirayakan, maka ia dapat menjadi distraksi daripada sarana yang membantu umat masuk lebih dalam ke dalam liturgi. Oleh karena itu, segala tambahan dalam liturgi harus tetap berada dalam keseimbangan, mempertimbangkan apakah unsur tersebut benar-benar mendukung penghayatan iman atau justru menciptakan elemen estetis yang mengaburkan substansi liturgi.

Kesadaran ini membantu kita memahami bahwa kesederhanaan dalam liturgi bukan berarti menghilangkan segala sesuatu yang tidak esensial, tetapi menjaga agar setiap elemen yang ditambahkan tetap dalam harmoni dengan makna dan tujuan liturgi itu sendiri. Dengan demikian, kategori “perlu dan tidak perlu” bukan hanya menjadi alat untuk membatasi improvisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai apakah suatu unsur benar-benar membawa umat kepada pengalaman liturgi yang lebih mendalam, atau sekadar menjadi tambahan yang kurang bermakna.

Kategori Layak dan Tidak Layak

Selain mempertimbangkan apakah suatu elemen dalam liturgi perlu atau tidak perlu, aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kelayakan. Dalam konteks liturgi, “layak dan tidak layak” berkaitan dengan keserasian dengan martabat liturgi yang suci. Tidak semua hal yang mungkin dilakukan dalam liturgi dapat dikatakan layak, sebab liturgi bukan sekadar sebuah acara biasa, melainkan karya suci yang menghadirkan misteri keselamatan Allah.

Kategori ini menegaskan bahwa sesuatu yang tidak layak dalam liturgi berarti sebaiknya dihindari, bukan sekadar karena melanggar aturan, tetapi karena bertentangan dengan kesucian dan keagungan liturgi itu sendiri. Liturgi harus mencerminkan keindahan, kekhidmatan, dan penghormatan kepada Allah, bukan hanya preferensi pribadi atau kreativitas tanpa batas.

Salah satu prinsip yang mendasari kategori ini adalah ajaran Gereja yang menegaskan bahwa liturgi adalah tempat di mana manusia bertemu dengan Allah dalam suasana ibadah yang penuh hormat. Dalam *Sacrosanctum Concilium* 7, dinyatakan bahwa Kristus sendiri hadir dalam liturgi, baik dalam Ekaristi, dalam imam yang memimpin, maupun dalam sabda dan doa umat. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan dalam liturgi harus mencerminkan kesadaran akan kehadiran Allah yang kudus.

Meskipun demikian, sesuatu yang tidak layak dalam konteks tertentu tidak selalu berarti tidak sah. Beberapa praktik yang mungkin tidak layak tidak serta-merta membatalkan validitas sakramen atau perayaan liturgi, tetapi tetap sebaiknya dihindari karena dapat mengurangi penghormatan terhadap Misteri yang dirayakan. Oleh karena itu, kategori ini harus selalu dikaji dalam terang kelayakan teologis, pastoral, dan liturgis, bukan sekadar dalam perspektif hukum semata.

Salah satu contoh nyata dalam kategori ini adalah penggunaan unsur-unsur budaya dalam liturgi. Gereja memang membuka kemungkinan untuk inkulturasi, di mana elemen budaya lokal dapat diintegrasikan dalam perayaan liturgi, tetapi dengan prinsip kehati-hatian agar tidak menurunkan martabat liturgi atau menggantikan unsur-unsur esensialnya.

Sebagai contoh, dalam beberapa komunitas, ada keinginan untuk menghadirkan tarian liturgis sebagai bagian dari perayaan Misa. Dalam konteks tertentu, seperti di beberapa budaya Afrika atau Asia, tarian telah menjadi bagian dari ekspresi doa yang sah dalam tradisi mereka. Namun, dalam konteks budaya lain, tarian sering kali lebih bersifat hiburan atau pertunjukan, sehingga kehadirannya dalam Misa harus dievaluasi dengan hati-hati agar tidak mengalihkan fokus dari perayaan Ekaristi yang suci.

Gereja sendiri dalam *Sacrosanctum Concilium* 37-40 membuka ruang bagi inkulturasi yang benar, yaitu yang memperkaya liturgi tanpa mengurangi sakralitasnya. Oleh karena itu, dalam menilai kelayakan unsur budaya, perlu dibedakan antara inkulturasi yang mendukung pengalaman iman dan yang justru

mengaburkan makna sakral. Jika suatu unsur budaya membantu umat masuk lebih dalam ke dalam misteri liturgi, maka itu dapat dipertimbangkan sebagai sesuatu yang layak. Namun, jika unsur tersebut lebih cenderung menjadi ekspresi duniawi atau menggeser perhatian dari Allah kepada manusia, maka hal itu menjadi tidak layak.

Di samping itu, Gereja juga memiliki tradisi panjang dalam musik liturgi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat akan misteri yang sedang dirayakan. Namun, dalam beberapa kesempatan, ada kecenderungan untuk memasukkan lagu-lagu pop rohani atau bahkan lagu-lagu profan ke dalam perayaan liturgi, dengan alasan bahwa lagu-lagu ini dapat membantu umat lebih "merasakan" ibadah.

Harus disadari sepenuhnya bahwa emosi bukanlah tujuan utama dari musik liturgi. Musik dalam Misa harus memiliki karakter yang sakral, mengarahkan hati kepada Tuhan, dan sesuai dengan suasana ibadah. Oleh karena itu, lagu-lagu yang memiliki irama atau lirik yang terlalu duniawi, meskipun memiliki makna religius, tidak layak digunakan dalam liturgi.

Namun, bukan berarti musik liturgi harus selalu terbatas pada musik klasik atau Gregorian saja. Ada banyak bentuk musik kontemporer yang tetap memiliki karakter sakral dan membantu umat berdoa, misalnya lagu-lagu Taizé atau komposisi modern yang tetap menghormati nuansa ibadah. Oleh karena itu, penilaian kelayakan musik dalam liturgi harus mempertimbangkan apakah musik tersebut benar-benar membawa umat kepada Tuhan, atau justru mengalihkan perhatian dari-Nya.

Di samping itu, kelayakan juga menyangkut alat musik yang digunakan dalam liturgi. Gereja, dalam berbagai dokumen seperti *Tra le Sollecitudini* dan *Sacrosanctum Concilium*, menegaskan bahwa alat musik yang digunakan dalam liturgi harus benar-benar mendukung doa dan suasana sakral. Organ pipa dan musik vokal selalu dianggap sebagai pilihan utama karena mampu menciptakan suasana ibadah yang mendalam. Sebaliknya, alat musik seperti drum set, gitar listrik, atau keyboard dengan efek suara elektronik yang mencolok, jika

digunakan secara berlebihan, dapat menghilangkan rasa kekhidmatan dalam perayaan liturgi, sehingga menjadi tidak layak.

Dalam praktik liturgi tertentu, ada kebiasaan yang berkembang di beberapa komunitas yang berpotensi mengurangi kesakralan liturgi. Sebagai contoh, dalam beberapa perayaan, ada kecenderungan untuk menambahkan tepuk tangan atau seruan spontan dalam Misa.

Meskipun dalam konteks tertentu ekspresi kegembiraan bisa diterima, dalam banyak kasus, hal ini justru dapat mengalihkan perhatian dari inti perayaan Ekaristi dan mengubah suasana liturgi menjadi sekadar acara sosial. Namun, tidak semua bentuk partisipasi umat harus ditolak. Dalam budaya tertentu, tepuk tangan setelah homili yang menyentuh atau sebagai ungkapan syukur bisa terjadi secara natural, tanpa bermaksud mengubah Misa menjadi hiburan. Oleh karena itu, ekspresi spontan seperti ini harus tetap dalam batas kesopanan liturgis dan tidak boleh mengganggu alur ibadah yang sakral.

Kategori “layak dan tidak layak” membantu kita untuk memahami bahwa liturgi bukan hanya soal aturan teknis, tetapi juga soal penghormatan dan kesadaran akan kehadiran Allah. Namun, dalam menilai kelayakan suatu elemen dalam liturgi, harus ada keseimbangan antara menjaga martabat ibadah dan memberi ruang bagi ekspresi iman yang sah. Inkulturasi yang benar, musik yang tetap sakral, serta ekspresi umat yang sejalan dengan roh liturgi adalah hal-hal yang dapat diterima dalam batas tertentu.

Memahami apa yang layak dan tidak layak dalam liturgi membantu umat untuk semakin menghormati dan menghayati perayaan iman ini dengan penuh kesadaran dan penghormatan. Liturgi bukanlah ajang eksperimen kreatif atau sekadar pertemuan sosial, tetapi sebuah peristiwa suci yang menghubungkan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, keseimbangan antara aturan, keindahan, dan partisipasi umat harus selalu menjadi pertimbangan utama dalam setiap keputusan liturgis.

Kategori Cocok dan Tidak Cocok

Selain mempertimbangkan apakah suatu unsur dalam liturgi perlu atau tidak perlu, serta apakah sesuatu itu layak atau tidak layak, ada aspek lain yang juga penting dalam memahami liturgi, yaitu kesesuaian dengan misteri yang sedang dirayakan. Dalam konteks ini, kategori “cocok dan tidak cocok” menjadi panduan untuk menilai apakah suatu elemen dalam liturgi sejalan dengan makna liturgis yang ingin disampaikan, atau justru mengaburkan atau bahkan menghilangkan intensi rohani dari perayaan tersebut.

Kategori ini menekankan bahwa tidak semua hal yang mungkin dilakukan dalam liturgi selalu cocok dengan konteks perayaan yang sedang berlangsung. Sesuatu bisa saja tidak dilarang dan tidak melanggar aturan, tetapi tetap tidak cocok, karena tidak sesuai dengan suasana, makna teologis, dan tujuan dari perayaan liturgi itu sendiri.

Namun, ketidakcocokan bukan berarti sesuatu itu secara mutlak dilarang atau membuat perayaan liturgi menjadi tidak sah. Kadang-kadang, unsur tertentu masih diperbolehkan, tetapi dalam praktiknya tidak sepenuhnya mendukung tujuan liturgis. Oleh karena itu, kategori ini harus dipahami sebagai panduan kebijaksanaan pastoral, bukan sekadar aturan legalistik yang kaku.

Salah satu contoh utama dalam kategori ini adalah pemilihan lagu dalam Misa. Sering kali ada kebingungan mengenai lagu yang harus dinyanyikan pada bagian tertentu dalam liturgi. Ada kecenderungan dalam beberapa komunitas untuk menyanyikan lagu-lagu devosional dalam bagian Misa yang sebenarnya memiliki makna berbeda.

Sebagai contoh, menyanyikan lagu tentang Bunda Maria saat Komuni. Secara teologis, lagu-lagu tentang Maria memang memiliki tempat dalam ibadat Katolik, tetapi saat Komuni, umat sedang mengalami perjumpaan langsung dengan Kristus dalam Ekaristi. Oleh karena itu, lagu yang dinyanyikan seharusnya mencerminkan pujian dan syukur atas sakramen yang baru saja diterima, bukan lagu yang memusatkan perhatian kepada orang kudus, betapapun besar devosi umat kepadanya.

Sebagai perbandingan, lagu-lagu yang lebih sesuai untuk Komuni adalah lagu-lagu yang menekankan tubuh dan darah Kristus, seperti *Anima Christi*, *O Sacrum Convivium*, atau *Panis Angelicus*. Dengan demikian, meskipun menyanyikan lagu Maria bukanlah suatu kesalahan besar, tetapi jelas tidak cocok dengan makna bagian liturgi tersebut.

Kasus lain yang sering muncul adalah pemilihan simbol dan dekorasi altar. Misalnya, ada praktik di beberapa tempat yang menggunakan lilin warna-warni atau ornamen dekoratif yang lebih mengarah pada budaya populer dalam liturgi tertentu. Walaupun Gereja tidak melarang kreativitas dalam menata altar, elemen-elemen dekoratif tetap harus mendukung kekhidmatan liturgi dan bukan menjadi gangguan bagi umat dalam beribadah.

Sebagai contoh, pada masa Adven, warna liturgi yang digunakan adalah ungu sebagai tanda pertobatan dan persiapan menyambut Natal. Jika dalam perayaan Adven altar justru dihiasi dengan warna-warna cerah seperti merah atau emas, maka ini menjadi tidak cocok, karena tidak sesuai dengan suasana pertobatan dan pengharapan yang ditekankan dalam masa Adven. Namun, dalam situasi lain, penggunaan unsur dekoratif tambahan bisa saja cocok, selama tetap mempertahankan kesederhanaan dan tidak berlebihan. Misalnya, dalam perayaan Paskah, penggunaan bunga putih dan emas sebagai simbol kebangkitan adalah contoh yang sangat cocok dengan makna perayaan tersebut.

Kategori cocok dan tidak cocok juga dapat diterapkan dalam penerapan gestur dan ekspresi dalam liturgi. Dalam beberapa komunitas, ada kebiasaan menambahkan elemen teatrikal yang berlebihan dalam liturgi, seperti drama yang diperankan di tengah Misa atau penggunaan efek pencahayaan dramatis. Meskipun drama dan visualisasi memiliki tempat dalam evangelisasi, penerapannya dalam Misa tidak selalu cocok, karena dapat mengalihkan fokus umat dari tindakan liturgis utama kepada pertunjukan itu sendiri.

Namun, perlu dicatat bahwa bentuk seni visual dan dramatik memiliki tempat yang sah dalam tradisi liturgi, terutama dalam ritus tertentu atau dalam perayaan khusus.

Contohnya: *via crucis* dalam Jumat Agung, di mana umat secara visual mengikuti penderitaan Kristus, drama liturgis dalam Semana Santa di Spanyol, yang tetap berada dalam batas liturgis, Prosesi dan upacara tertentu dalam liturgi Bizantin, yang kaya akan simbolisme. Dalam kasus ini, bentuk seni tersebut cocok karena benar-benar mendukung makna liturgis dan bukan sekadar tontonan atau hiburan.

Begitu pula dalam cara umat berinteraksi dalam Misa, beberapa kebiasaan yang berkembang dalam perayaan liturgi, seperti tepuk tangan yang berlebihan atau ajakan-ajakan spontan di luar rubrik liturgi, juga dapat dikategorikan sebagai tidak cocok, terutama jika dilakukan dalam momen-momen yang seharusnya mengundang permenungan mendalam. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua bentuk ekspresi umat harus ditolak. Dalam beberapa budaya, tepuk tangan sebagai ungkapan syukur setelah homili yang menyentuh atau sebagai bagian dari lagu liturgi tertentu bisa saja dapat diterima, selama tidak mengalihkan fokus dari Misteri yang dirayakan.

Sebagai contoh, di beberapa negara Afrika dan Amerika Latin, liturgi memiliki unsur partisipasi yang lebih dinamis, seperti menari dalam doa persembahan atau bertepuk tangan dalam pujian, yang tetap dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Oleh karena itu, kategori ini harus diterapkan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi setempat.

Kategori cocok dan tidak cocok bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan liturgi, tetapi lebih kepada kesesuaian elemen liturgis dengan makna dan misteri yang sedang dirayakan. Liturgi yang baik adalah liturgi yang harmonis, terarah, dan mampu membawa umat kepada pengalaman perjumpaan dengan Allah tanpa gangguan atau distraksi yang tidak perlu.

Meskipun demikian, ketidakcocokan tidak selalu berarti bahwa sesuatu itu mutlak dilarang, melainkan harus dievaluasi dalam terang kepekaan pastoral dan teologi liturgi. Dalam berbagai ritus Katolik, terdapat perbedaan dalam cara mengungkapkan ibadah, dan apa yang mungkin cocok dalam satu tradisi belum tentu cocok dalam tradisi lain.

Dengan memahami kategori ini secara lebih mendalam, umat dapat lebih menghargai keindahan liturgi, bukan hanya sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi sebagai suatu realitas iman yang hidup, di mana setiap unsur memiliki tempat dan makna yang tepat dalam membangun hubungan umat dengan Tuhan.

2.4 Implikasi Pastoral

Pemahaman yang lebih kaya tentang liturgi tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi harus berdampak dalam kehidupan nyata Gereja. Liturgi bukan hanya soal rubrik atau aturan, tetapi lebih dari itu, liturgi adalah pengalaman perjumpaan dengan Allah yang harus dihayati oleh seluruh umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang kategori perlu dan tidak perlu, layak dan tidak layak, serta cocok dan tidak cocok harus diterjemahkan dalam konteks pastoral yang lebih luas, sehingga umat dapat semakin memahami dan menghidupi liturgi dengan benar.

Dalam konteks pastoral, liturgi yang baik bukan hanya yang dijalankan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga yang membantu umat mengalami kehadiran Allah dengan lebih mendalam. Untuk mencapai tujuan ini, perlu ada pembinaan liturgi yang baik, peran aktif imam dan pelayan liturgi dalam membimbing umat, serta upaya untuk membangun liturgi yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga indah dan bermakna bagi umat yang mengalaminya.

Mengajarkan Umat untuk Menghayati Liturgi dengan Sukacita

Salah satu tantangan dalam pastoral liturgi adalah kurangnya pemahaman umat tentang makna liturgi yang sebenarnya. Banyak umat hadir dalam Misa atau ibadat lain dengan pemahaman yang sangat terbatas tentang apa yang sedang mereka lakukan. Bagi sebagian umat, Misa hanyalah kewajiban mingguan, sebuah rutinitas yang harus dijalankan, tanpa benar-benar memahami bahwa mereka sedang masuk dalam misteri keselamatan Allah.

Masalah lain yang muncul adalah kecenderungan untuk melihat liturgi dalam dua ekstrem: ada yang menganggapnya terlalu

kaku dan formal, sementara yang lain ingin menjadikannya lebih fleksibel dan atraktif agar tidak membosankan. Padahal, liturgi bukanlah sekadar soal formalisme atau kreativitas, tetapi tentang kehidupan rohani yang mendalam dan penuh sukacita.

Untuk itu, umat harus diajarkan untuk menghayati liturgi dengan sukacita, bukan dalam arti liturgi harus dibuat meriah atau penuh hiburan, tetapi dalam arti bahwa umat menyadari bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam perayaan surgawi bersama seluruh Gereja, baik di dunia maupun di surga. Romano Guardini dalam *The Spirit of the Liturgy* menekankan bahwa liturgi bukanlah tugas yang membebani, tetapi suatu kebebasan rohani, di mana umat dapat benar-benar mengalami Tuhan dalam keindahan dan keteraturan ibadah. Pembinaan ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- Katekese liturgi yang lebih sistematis, baik dalam pertemuan lingkungan, rekoleksi, maupun dalam homili.
- Pendampingan bagi petugas liturgi, seperti lektor, pemazmur, dan koor, agar mereka memahami peran mereka bukan hanya secara teknis, tetapi juga secara rohani.
- Pendidikan bagi anak-anak dan remaja, agar sejak dini mereka memahami bahwa liturgi adalah sesuatu yang sakral dan penuh makna, bukan sekadar tradisi yang harus diikuti tanpa pengertian.

Selain itu, umat juga perlu diajak untuk mengalami sukacita dalam liturgi. Sukacita ini bukan dalam arti liturgi harus dibuat meriah atau penuh hiburan, tetapi dalam arti bahwa umat menyadari bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam perayaan surgawi bersama seluruh Gereja, baik di dunia maupun di surga.

Mazmur 100:2 berkata, "Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!" Ini menunjukkan bahwa liturgi yang benar tidak akan terasa sebagai beban, tetapi justru sebagai sumber sukacita rohani yang sejati.

Peran Imam dan Pelayan Liturgi

Dalam perayaan liturgi, imam memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin ibadah dan wakil Kristus di tengah umat-Nya. Imam bukan sekadar seseorang yang menjalankan ritual, tetapi pemimpin rohani yang harus membantu umat masuk dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah. Cara imam merayakan liturgi akan menentukan bagaimana umat menghayatinya (Sacramentum Caritatis, Paus Benediktus XVI).

Namun, ada tantangan besar dalam menjalankan peran ini. Ada imam yang sangat kaku dan hanya berfokus pada aturan liturgi, sehingga liturgi menjadi terasa berat bagi umat. Sebaliknya, ada juga imam yang terlalu fleksibel dalam mengubah atau menambahkan unsur-unsur dalam liturgi, sehingga mengaburkan makna sakral yang seharusnya dijaga. Imam yang baik harus menemukan keseimbangan antara kesetiaan terhadap aturan liturgi dan kepekaan pastoral terhadap kebutuhan umat.

Selain imam, para pelayan liturgi—seperti lektor, pemazmur, prodiakon, dan misdinar—juga memiliki peran penting dalam membangun liturgi yang baik. Mereka bukan sekadar petugas teknis, tetapi bagian dari komunitas liturgi yang memiliki tanggung jawab untuk membantu umat semakin masuk dalam misteri iman. Pelatihan dan pembinaan yang baik bagi para pelayan liturgi sangatlah penting agar mereka tidak sekadar menjalankan tugas, tetapi juga melayani dengan hati yang penuh kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam liturgi.

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam pastoral liturgi adalah kurangnya koordinasi antara imam dan petugas liturgi. Dalam beberapa kasus, petugas liturgi tidak mendapatkan arahan yang jelas dari imam, sehingga mereka melaksanakan tugasnya hanya berdasarkan kebiasaan yang berkembang di komunitas mereka, bukan berdasarkan pemahaman yang benar tentang liturgi. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama yang lebih erat antara imam dan para pelayan liturgi, agar liturgi yang dirayakan benar-benar

mencerminkan kesatuan dan harmoni dalam ibadah Gereja.

Membangun Liturgi yang Indah dan Bermakna

Liturgi bukan hanya harus benar secara aturan, tetapi juga harus indah dan bermakna, karena di dalamnya umat sedang berjumpa dengan Tuhan yang Mahaagung. Keindahan dalam liturgi bukanlah soal kemewahan atau dekorasi berlebihan, tetapi tentang bagaimana seluruh elemen dalam liturgi mengarah kepada Allah dan membantu umat masuk dalam doa yang lebih mendalam.

Romano Guardini dalam *The Spirit of the Liturgy* menekankan bahwa liturgi adalah seni yang hidup, di mana setiap simbol, gerakan, dan musik memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, membangun liturgi yang indah berarti menjaga agar setiap elemen dalam liturgi benar-benar selaras dengan makna spiritual yang diembannya.

Keindahan dalam liturgi dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, seperti:

- Pemilihan musik yang mendukung suasana doa, bukan sekadar untuk estetika atau hiburan.
- Penataan altar dan gereja yang sederhana tetapi penuh makna, mencerminkan kesakralan ruang ibadah.
- Kualitas bacaan dan homili yang dipersiapkan dengan baik, agar umat dapat memahami sabda Tuhan dengan lebih mendalam.

Keindahan dalam liturgi juga bukan hanya soal aspek eksternal, tetapi juga soal suasana batin umat yang hadir dalam ibadah. Liturgi yang benar-benar bermakna adalah liturgi yang menggerakkan hati umat untuk berdoa, bertobat, dan semakin mencintai Tuhan.

Sebagai kesimpulan, Pastoral liturgi yang baik harus membantu umat memahami liturgi dengan benar, membimbing para imam dan pelayan liturgi untuk menjalankan tugas mereka dengan baik, serta memastikan bahwa liturgi yang dirayakan benar-benar indah dan membawa umat kepada pengalaman iman yang lebih dalam.

Liturgi bukan sekadar tugas atau kewajiban, tetapi pintu gerbang menuju perjumpaan dengan Allah. Oleh karena itu, ketaatan terhadap aturan liturgi bukanlah beban, tetapi jalan menuju kebebasan rohani. Dengan membangun liturgi yang benar, indah, dan bermakna, umat akan semakin didorong untuk hidup dalam kasih dan sukacita yang sejati di hadapan Tuhan.

3. Kesimpulan

Liturgi bukan sekadar aturan yang kaku atau ekspresi spontan yang bebas dari bentuk. Ia adalah tindakan Gereja dalam kesatuan dengan Kristus, di mana umat berpartisipasi dalam misteri keselamatan yang nyata. Dalam liturgi, Allah bertindak bagi umat-Nya, dan umat merespons dengan iman yang diwujudkan dalam doa, simbol, dan ritus yang telah ditetapkan oleh Gereja.

Namun, dalam praktik pastoral, sering muncul dua ekstrem yang keliru. Pertama, anggapan bahwa yang penting hanyalah hati, seolah-olah sikap tubuh, bahasa simbol, dan aturan liturgis tidak berdampak pada perjumpaan dengan Allah. Padahal, liturgi adalah pertemuan antara dimensi batin dan lahiriah, di mana bentuk luar bukan sekadar hiasan, melainkan sarana yang membawa umat kepada realitas rohani. Tuhan tidak hanya meminta hati yang tulus, tetapi juga ungkapan konkret dari ketulusan itu dalam sikap hormat dan kesakralan liturgi.

Kedua, pemahaman yang keliru tentang kebebasan dalam liturgi. Ada yang berpikir bahwa karena liturgi adalah kebebasan anak-anak Allah, maka improvisasi dan kreativitas tanpa batas dapat diterima. Ini mengarah pada penyimpangan yang menjauh dari struktur yang telah ditetapkan oleh Gereja. Padahal, seperti yang ditegaskan oleh Romano Guardini, liturgi memiliki karakter seperti permainan suci—di mana aturan bukan belenggu, melainkan struktur yang memungkinkan umat mengalami kebebasan yang sejati dalam ibadah.

Maka, liturgi yang sejati adalah liturgi yang benar dan sekaligus dihayati dengan sepenuh hati. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Liturgi tanpa hati hanya menjadi rutinitas kosong,

tetapi hati tanpa liturgi yang benar bisa menjadi ekspresi subjektif yang kehilangan kesakralannya.

Pemahaman ini menuntut kesadaran umat dan para pelayan liturgi, bahwa tugas mereka bukan sekadar menjalankan ritual, tetapi membantu umat masuk dalam pengalaman iman yang sejati. Liturgi yang benar bukan hanya harus sesuai dengan aturan, tetapi juga harus indah dan bermakna, agar semakin membawa umat kepada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan.

Sebagai Gereja, kita dipanggil untuk merayakan liturgi bukan sebagai beban, tetapi sebagai pintu menuju kebebasan sejati dalam Kristus. Jika ada yang berkata, “yang penting hatinya”, kita dapat menjawab: “Ya, hati memang penting, tetapi hati yang mencintai Tuhan akan mengungkapkan cinta itu dengan cara yang benar dan layak di hadapan-Nya.” Dan jika ada yang berkata, “liturgi adalah kebebasan anak-anak Allah”, kita harus menegaskan bahwa kebebasan sejati dalam liturgi adalah kebebasan yang ditemukan dalam ketaatan kepada Tuhan.

Dengan demikian, liturgi menjadi jalan harapan dan pembebasan, di mana umat tidak hanya menemukan aturan dan tradisi, tetapi mengalami hidup dalam Kristus, Sang Imam Agung, yang merayakan liturgi abadi di hadapan Bapa di surga.

Daftar Pustaka

- Catholic Church. *Catechism of the Catholic Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1992.
- . *Missale Romanum: Ex Decreto Sacrosancti Œcumenici Concilii Vaticani II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum Ioannis Pauli PP. II Cura Recognitum, Editio Typica Tertia*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2008.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. *Circular Letter to Bishops on the Bread and Wine for the Eucharist*, Prot. N. 320/17. June 15, 2017.
- https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds

_doc_20170615_lettera-su-pane-vino-eucaristia_en.html.

Guardini, Romano. *The Spirit of the Liturgy*. Translated by Ada Lane. New York: Sheed & Ward, 1935.

Holy See. *Code of Canon Law: Latin-English Edition: New English Translation*. Washington, DC: Canon Law Society of America, 1983.

Second Vatican Council. *Sacrosanctum Concilium*. 1963.
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html.

———. *Varietates Legitimae: Fourth Instruction for the Right Implementation of the Constitution on the Sacred Liturgy of the Second Vatican Council*. 1994.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_19940329_varietates-legitimae_en.html.

United States Conference of Catholic Bishops. *General Instruction of the Roman Missal (Institutio Generalis Missalis Romani)*. 3rd ed. Washington, DC: USCCB, 2011.

———. *Redemptionis Sacramentum: On Certain Matters to Be Observed or to Be Avoided Regarding the Most Holy Eucharist*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.

